

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Rohani¹, Rita Farlina²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116

²Guru SMAN 5 Pontianak

¹e-mail: musimah.ani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan model *problem based learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan sedangkan bentuk penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS2 SMAN 5 Pontianak yang berjumlah 36 siswa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki kemampuan kognitif relatif rendah. Kemampuan kognitif siswa melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dikelas XI IPS2 SMAN 5 Pontianak menunjukkan adanya peningkatan tiap siklusnya yaitu siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas (≥ 80) sebanyak 19 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,52% dari 36 orang siswa yang mengikuti tes. Selanjutnya setelah dilakukan siklus II siswa yang memperoleh nilai tuntas (≥ 80) sebanyak 30 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 83,33% dari 36 orang siswa yang mengikuti tes.

Kata Kunci: Model *problem based learning*, kemampuan kognitif siswa.

Abstract

The purpose of this study is to increase students' cognitive abilities by applying a model of problem-based learning. The method used in this research that while the form of action research study Classroom Action Research (PTK). The subject of research in this study is a class XI SMAN 5 Pontianak IPS2 the 36 student subjects civic education which has relatively low cognitive abilities. Cognitive abilities of students through a model of problem-based learning in the civic education of students in class XI SMAN 5 Pontianak IPS2 shows the increase each cycle is the first cycle of students who received grades completed (≥ 80) were 19 students with classical completeness percentage amounted to 73.52% of 36 students who took the tests. Furthermore, after the second cycle students who received grades complete (≥ 80) as many as 30 students with classical completeness percentage amounted to 83.33% of the 36 students who took the tests.

Keywords: Model *problem based learning*, students' cognitive abilities.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam sebuah proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari sesuatu totalitas fungsional yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkaian unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada bab ke II, pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun proses-proses perkembangan individu yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar adalah perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak (*motor skill*); Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak; dan perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Belajar merupakan proses seseorang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar mengandung pengertian bahwa perubahan tingkah laku seseorang akibat pengalaman yang mereka dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Belajar adalah merupakan

suatu proses internal yang kompleks terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Sehingga yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar itu juga dapat terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu menguasai dan dapat menggunakan berbagai model dan konsep mengajar. Ini sangat penting dalam proses belajar mengajar, supaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemampuan kognitif adalah proses mengolah informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan (faktor dasar dan ajar).

Menurut Piaget (Syah, 2009: 24) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Piaget menyebutkan tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Dari perbedaan kemampuan ini sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada semua anak untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta memberinya kebebasan untuk bereksplorasi dengan apa yang ia dapat didalam kelas.

Kemampuan kognitif (hasil belajar) adalah alat ukur yang akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah usaha yang telah dilakukan selama ini telah membawa hasil, sehingga ia memiliki pedoman atau pemegang batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan

selanjutnya. Misalnya dengan menggunakan model-model mengajar tertentu, hasil-hasil belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada para siswa tersebut. Karena itu penggunaan model mengajar yang akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar siswa ternyata tidak mengembirakan atau belum cukup baik dalam hal ini guru, akan selalu berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga kemampuan kognitif siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan pra observasi di SMAN 5 Pontianak, khususnya siswa kelas XI IPS2 diperoleh informasi dalam mengajar, bahwa guru lebih dominan menggunakan model konvensional (seperti ceramah, dan mencatat materi dipapan tulis) sehingga siswa kurang bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan dan ada juga yang berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini berakibat terhadap kemampuan kognitif siswa yang sangat tergolong rendah, dilihat dari nilai rata-ratanya dari 36 siswa hanya 35% dari jumlah keseluruhan siswa atau hanya 14 siswa yang dinyatakan tuntas mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80, sedangkan 65% dari jumlah keseluruhan siswa 36 orang, yaitu 22 orang dinyatakan belum tuntas dengan nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 80.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diujikan oleh guru dan siswa kurang aktif, banyak yang pasif dalam proses pelajaran PKn berlangsung disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswa, sedangkan faktor eksternal, salah satunya berasal dari model guru dalam melaksanakan pembelajaran dan minimnya penggunaan model yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model berdasarkan tuntutan kurikulum KTSP ini memberi kebebasan kepada guru untuk memilih dan menggunakan model yang beragam, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Uraian permasalahan di atas, perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap

materi pembelajaran. Satu di antara model pembelajaran yang tepat untuk membangun pemahaman siswa dalam menjawab soal tes sebagai alat ukur pemahaman terhadap pembelajaran yang diberikan serta meningkatkan interaksi siswa dengan siswa dan guru dalam pembelajaran yaitu model *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu model pembelajaran yang efektif memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengutarakan ide-ide mereka kepada teman-teman mereka dalam suatu kelompok dan bisa bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan. Dengan cara seperti ini siswa lebih terbuka dengan sesama teman-temannya.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih sebagai bentuk penelitian karena merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan oleh guru yang bersangkutan. PTK bertujuan untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan yang bersangkutan dengan pembelajaran yang baik dari segi proses maupun hasilnya, dalam hal ini adalah proses kemampuan kognitif siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Purwanto (2010: 172) mengemukakan bahwa: "Penelitian tindakan adalah penelitian yang merupakan kolaborasi antara peneliti dengan pelaku kerja untuk memperbaiki praktik secara bersama-sama". Sedangkan Gregory S. C. H. (2013) mengemukakan bahwa: "*Action research is a process of systematic inquiry that seeks to improve social issues affecting the lives of everyday people*". Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan isu-isu sosial mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas Burns, A. (2010: 5) mengemukakan bahwa: “*Action research is research carried out in the classroom by the teacher of the course, mainly with the purpose of solving a problem or improving the teaching/learning process*”. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru kursus, terutama dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan proses pengajaran atau pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran dengan tujuan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian Tindakan Kelas pada umumnya dilakukan dalam beberapa siklus. Di dalam penelitian ini penelitian menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Suharsimi Arikunto (2014: 16), mengemukakan model penelitian tindakan yang setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak yang berjumlah 36 siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki kemampuan kognitif rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, tekni pengukuran dan dokumenter. Sedangkan alat pengumpul data yaitu: panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini, yaitu menggunakan rumus rata-rata (mean), rumus ketuntasan hasil belajar dan analisis model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan pada bab satu serta deskripsi hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berikut ini dibahas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan dikonstruksikan dengan teori yang relevan.

Perencanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa perencanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI IPS2 SMAN 5 Pontianak sudah berjalan dengan sangat baik dan terdapat peningkatan dalam setiap siklusnya. Adapun perencanaan yang guru dan peneliti lakukan yaitu menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran seperti mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menyiapkan materi pembelajaran, membuat silabus dan RPP, menyiapkan media, membuat instrumen penelitian, menyiapkan kisi- kisi soal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto, dkk. (2014: 43) mengemukakan bahwa hal yang dimaksud dengan perencanaan tindakan (PTK) adalah kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu kegiatan yang membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Selanjutnya Arikunto (2014: 17) mengatakan bahwa dalam tahap penyusunan rencana, peneliti menemukan titik-titik atau fokus peristiwa yang mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika yang digunakan dalam penelitian ini bentuk terpisah, yaitu penelitian dan pelaksanaan guru adalah berbeda, dalam tahap penyusunan rencana harus ada kesepakatan antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan model atau pendekatan pembelajaran, serta penggunaan alokasi waktu yang akan

dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam tahap perencanaan ini menekankan pada titik permasalahan yang akan dibahas, yaitu dengan membuat Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan RPP peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena penelitian ini melibatkan dua pihak yang berkerjasama (peneliti dan guru) pada saat dilakukannya penelitian.

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa 5 (lima) tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* yaitu: tahap pertama yaitu orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran selain itu juga guru memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Tahap ke dua yaitu guru membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah hubungan internasional. Tahap ke tiga guru membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada tahap ini Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, agar mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya. Tahap ke empat guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan hasil karya. Tahap ke lima guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa melakukan refleksi, merangkum materi tentang sarana-sarana hubungan internasional, melakukan posttest setiap siklus, serta mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat dengan Sugiyanto (2010: 136) yaitu: (1) Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; (2) Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk

meneliti; (3) Tahap 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok; (4) Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; dan (5) Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Hal ini dapat dimaknai bahwa ada lima langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak. Berdasarkan analisa data keseluruhan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II di atas bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes kemampuan kognitif siswa pra siklus siswa yang berjumlah 36 orang memperoleh nilai tuntas sebanyak 14 orang siswa dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 38,89%. Setelah dilakukan siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas (≥ 80) sebanyak 19 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,52% dari 36 orang siswa yang mengikuti tes. Selanjutnya setelah dilakukan siklus II siswa yang memperoleh nilai tuntas (≥ 80) sebanyak 30 orang siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 83,33% dari 36 orang siswa yang mengikuti tes.

Tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model pembelajara *problem based learning* telah mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini dapat dilihat dari hasil siklus I dan siklus II. Artinya terjadi peningkatan 9,81% pada siklus II dan sudah mencapai indikator kinerja ketuntasan secara klasikal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kemampuan Kognitif (Hasil Belajar) Siswa Kelas XI IPS2 pada Mata Pelajaran PKn

No.	Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase
1	Pra Siklus	36	14	38,89%
2	I	36	19	73,52%
3	II	36	30	83,33%

Dapat disimpulkan secara umum bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan setelah melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas XI IPS2 SMAN 5 Pontianak.

SIMPULAN

Perencanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak, sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan peneliti berdiskusi dengan guru PKn guna menyusun perangkat dan instrumen pembelajaran yaitu mengkaji SK dan KD, menyiapkan materi pembelajaran, membuat silabus dan RPP, menyiapkan media, membuat instrumen penelitian, menyiapkan kisi-kisi soal.

Pelaksanaan model pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak sudah tergolong baik. Hal ini ditandai dengan guru melaksanakan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, tahap 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok, tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dikelas XI IPS2 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pontianak, bisa dilihat perolehan tes kemampuan kognitif siswa (hasil belajar) siswa dimulai dari pra siklus mendapat ketuntasan klasikal 38,89% dengan nilai rata-rata 64.72, dilanjutkan dengan siklus I mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 52,78% dengan nilai rata-rata 73,52. Siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 83,33% dengan nilai rata-rata 80,69. Karena siklus II telah mencapai indikator yang telah ditentukan maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, A. 2010. *Doing Action Research In English Language Teaching A Guide For Practitioners*. Australia: Departemen Of Linguistic, Macquarie University.
- Gregory, S. C. H. 2013. "The Importance Of action Research In teacher Education Program". *Journal Issues In Educational Research*. (online) tersedia. www.iier.org.au. (31 Maret 2016).
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Suharsimi, A, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.